

KODE/RUMPUN ILMU: ...../EKONOMI

**PROPOSAL PENELITIAN  
PENELITIAN HIBAH INTERNAL STIE INDONESIA BANKING SCHOOL**



**ZAKAT dan DAMPAKNYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI  
INDONESIA DAN MALAYSIA**

**PENGUSUL/TIM PENGUSUL  
(Dr. Paulina/0318076601)**

**STIE INDONESIA BANKING SCHOOL  
JANUARI 2022**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PENELITIAN HIBAH INTERNAL**

Judul Penelitian : ZAKAT DAN DAMPAKNYA TERHADAP  
PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA DAN  
MALAYSIA  
Kode>Nama Rumpun Ilmu : ...../Ekonomi  
Ketua Peneliti  
a. Nama Lengkap : Dr. Paulina  
b. NIDN : 0318076601  
c. Jabatan Fungsional : Lektor  
d. Program Studi : Manajemen  
e. Nomor HP : 08127818796  
f. Alamat Surel (e-mail) : Paulina.harun@ibs.ac.id  
Anggota Peneliti  
a. Nama Lengkap : .....  
b. NIDN : .....  
Lama Penelitian : 1 (satu) tahun  
Penelitian tahun ke : 5 (lima)  
Biaya penelitian keseluruhan : Rp.....

Mengetahui,

Jakarta, 29 Juli 2022

Ketua P3M,

Ketua Peneliti,

Dr. Ir. Hayu Prabowo

Dr. Paulina

Menyetujui,

Ketua STIE Indonesia Banking School

Dr. Kusumaningtuti SS.,SH.,LLM

## 1. Latar Belakang

Pandemic Covid 19 yang terjadi hampir di semua negara di dunia tidak terkecuali Indonesia, memberikan dampak yang luar biasa, terutama pada ekonomi Indonesia pada triwulan III 2020 jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2019 mengalami pertumbuhan sebesar 3,59%. Dampak selanjutnya dari penurunan pertumbuhan tersebut adalah mengalami peningkatan selama pertengahan tahun 2020 bertambah sebanyak 4% dan diperkirakan akan mencapai 13,22%. Hal yang sama juga dialami oleh UMKM, dimana UMKM dapat mengalami kerugian berkisar Rp.1.594 triliun.

Majelis Ulama Indonesia melalui Fatwa MUI menyikapi keadaan tersebut, bahwa dalam kondisi pandemi covid 19 dana zakat dapat didistribusikan untuk penanggulangan dampak Covid-19, baik di bidang Kesehatan maupun ekonomi. Peran zakat dalam kondisi pandemi covid 19 dapat dilakukan untuk 3 sektor, yaitu : sektor ekonomi, melalui Pemberdayaan mustahik baru akibat pelemahan ekonomi yang disebabkan oleh Covid-19; Sektor Pendidikan, Sosial dan Kemanusiaan, melalui a. Penanggulangan dan pencegahan Covid-19, edukasi berupa kampanye dan seruan mengenai Covid-19 kepada masyarakat; b. Dana zakat disalurkan kepada masyarakat rentan dalam bentuk bantuan; c. Dana zakat diberikan kepada UMKM terdampak; sektor Kesehatan, melalui a. Alat Pelindung Diri (APD) b. penyediaan ruang isolasi bagi daerah yang kekurangan c. penyemprotan disinfektan diprioritaskan ke daerah zona merah d. Memasang instalasi cuci tangan di tempat yang memiliki potensi besar kluster Covid-19. Contoh: Stasiun kereta

Zakat di tengah pandemi Covid-19 memiliki peran yang cukup besar, mengingat pada tahun 2019, BAZNAS dan LAZ Indonesia memiliki komitmen bersama untuk mengurangi tingkat kemiskinan sebesar 1% pada tahun 2020 (Puskas BAZNAS, 2019). Adapun menurut Laporan Penanganan Covid-19, peran zakat setidaknya terdapat di 4 sektor; sektor ekonomi, sektor pendidikan, sektor sosial kemanusiaan dan sektor kesehatan. Pada sektor ekonomi, penyaluran dan pendistribusian zakat dapat dialihkan dan dikembangkan pada pemberdayaan mustahik baru akibat pelemahan ekonomi yang disebabkan oleh Covid-19 (Puskas BAZNAS, 2020).

Zakat adalah harta yang wajib dikeluarkan apabila telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan oleh agama dan disalurkan kepada orang-orang yang telah ditentukan pula. Ada delapan golongan yang berhak menerima zakat sebagaimana tercantum dalam Al Quran Surat At-Taubah Ayat 60: Menurut istilah fikih, zakat berarti harta yang wajib dikeluarkan dari kekayaan orang-orang kaya untuk disampaikan kepada orang yang berhak menerimanya dengan aturan-aturan yang telah ditentukan dalam syarat.

Indonesia merupakan negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia. Pada tahun 2021 272.229.372 jiwa (Dukcapil, 2021), jumlah penduduk Muslim Indonesia mencapai 86,88% (Katadata, 2021). Sementara itu, apabila dibandingkan dengan total populasi muslim di dunia, jumlah umat Islam di Indonesia setara dengan 13 persen dari total populasi umat Islam di dunia. Dapat dipastikan dengan jumlah penduduk Muslim terbesar, Indonesia juga memiliki potensi zakat yang besar. Potensi zakat nasional sendiri sangat besar. Berdasarkan Indikator Pemetaan

Potensi Zakat (IPPZ), per tahun 2019, potensi zakat Indonesia tercatat senilai Rp233,8 triliun atau setara dengan 1,72% dari PDB tahun 2018 yang senilai Rp13.588,8 triliun (Puskas BAZNAS, 2019). Tahun 2019, zakat perusahaan memiliki potensi sebesar Rp6,71 triliun. Adapun kemudian di tahun 2020 potensi zakat perusahaan mencapai angka Rp144,5 triliun. Dengan kata lain, total potensi zakat di Indonesia pada tahun 2020 adalah Rp327,6 triliun (Puskas BAZNAS, 2020). Jika diuraikan berdasarkan sumbernya, terdapat lima sumber objek zakat seperti pada Tabel Berdasarkan penelitian Baznas, potensi zakat nasional tahun 2020 sebesar Rp 327,6 triliun. Angka tersebut harusnya dapat berdampak luar biasa dalam upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia. Adapun rincian potensi zakat dapat kita lihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Potensi Zakat di Indonesia

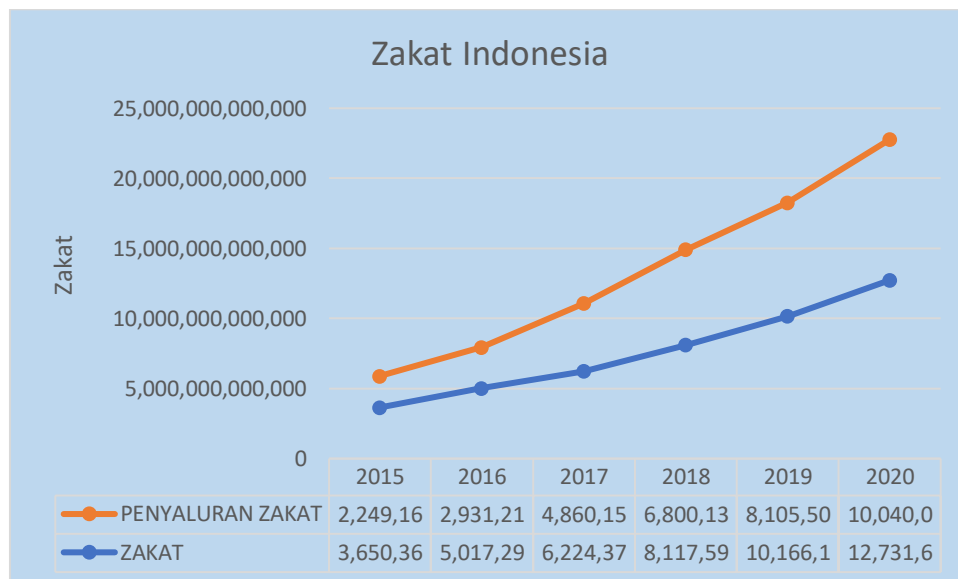
No	Objek Zakat	Potensi Zakat (Triliun Rupiah)
1	Zakat Pertanian	19,79
2	Zakat Peternakan	9,51
3	Zakat Uang	58,76
4	Zakat Penghasilan dan Jasa	139,07
5	Zakat Perusahaan	144,5*
<b>Total Potensi Zakat</b>		<b>327,6</b>

Sumber: Indikator Pemetaan Potensi Zakat (IPPZ), 2019 dan Puskas, BAZNAS, 2020

Zakat jika dikelola dengan baik dapat menjadi katalis bagi pertumbuhan ekonomi melalui berbagai jalur penyaluran atau distribusi. Zakat di suatu negara akan memberikan dampak bagi umat/masyarakat karena dapat disalurkan kepada pihak-pihak yang membutuhkan sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Distribusi zakat mempengaruhi komponen permintaan agregat dari sisi konsumsi, investasi dan belanja masyarakat, sehingga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Adapun mekanisme dampak zakat terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat digambarkan sebagai berikut: Pertama, zakat mendorong peningkatan konsumsi orang-orang yang sangat miskin dan kekurangan, hal ini terjadi karena masyarakat memanfaatkan zakat yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kedua, investasi dapat ditingkatkan dengan dana zakat ke dalam proyek pembangunan akar rumput penerima zakat (Choudhury dan Harahap, 2008). Terlebih lagi, karena kewajiban zakat dan larangan bunga, uang yang tidak diinvestasikan akan habis dimakan oleh zakat seiring waktu. Oleh karena itu, zakat dapat mengurangi permintaan uang untuk transaksi dan alasan kehati-hatian serta merangsang investasi. Shaukat dan Zhu (2020) menunjukkan bahwa zakat adalah alat kebijakan moneter untuk menggantikan suku bunga dan mengatasi kendala likuiditas dalam perekonomian dalam transisi. Beberapa strategi dapat dilakukan terkait zakat untuk investasi, yaitu: (1) pemberian modal kerja secara lepas; (2) sistem dana bergulir; (3) menginvestasikannya untuk usaha-usaha yang riil yang dikelola oleh para mustahiq; (4) menginvestasikannya pada usaha-usaha yang sudah maju, dengan harapan mendapatkan

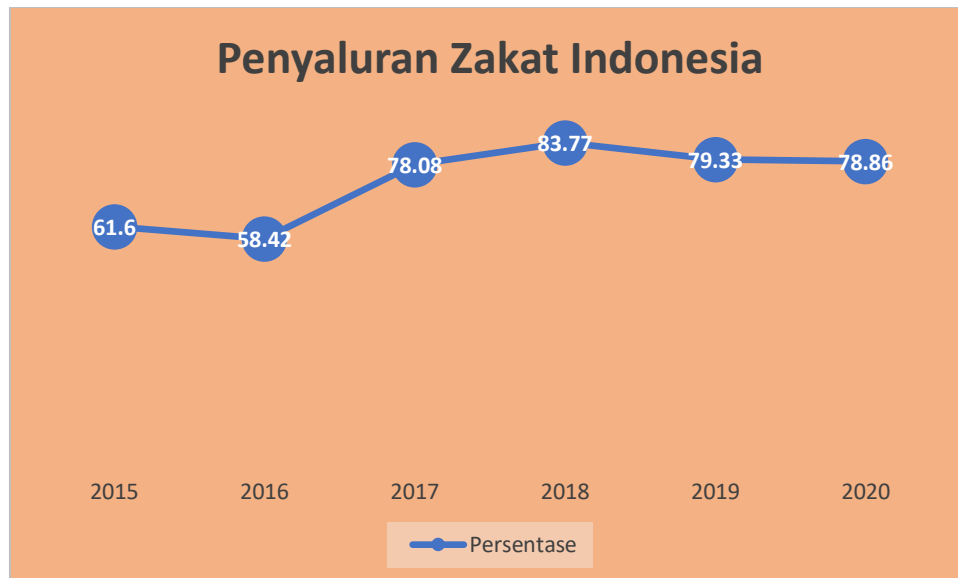
kentungan bagi para mustahiq; (5) menyalurkannya untuk pembangunan fasilitas umum, seperti rumah zakat, sehingga para fakir dan miskin mendapatkan pelayanan yang baik untuk kesehatan, dan mendapat keringanan pembayaran bahkan bila memungkinkan mereka tidak membayar sama sekali sebagai suatu jaminan sosial. Ketiga, dana zakat dapat menggantikan sebagian pengeluaran anggaran pemerintah dan meningkatkan pengeluaran pemerintah (Shirazi, 2014).

Perkembangan zakat yang dikelola oleh Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) dari waktu ke waktu terus mengalami peningkatan. Adapun perkembangan zakat sejak tahun 2015 hingga tahun 2020 dapat dilihat pada grafik 1 di bawah ini.



Grafik 1. Perkembangan Penerimaan dan penyaluran Zakat 2015 – 2020, Baznas

Sejalan dengan itu, sebagaimana dikemukakan oleh Sarea (2012), zakat berupaya mencapai pembangunan berkelanjutan melalui pengurangan masalah sosial dan peningkatan kegiatan ekonomi. Distribusi/penyaluran zakat sebagai salah satu kegiatan yang dilakukan dari tahun 2015 hingga tahun 2020 terus mengalami peningkatan, tentunya hal ini dapat memberikan gambaran manfaat zakat bagi masyarakat yang membutuhkan. Persentase penyaluran zakat dari tahun 2015 hingga 2020 dapat dilihat pada grafik 2 di bawah ini.



Grafik 2. Persentase Penyaluran Zakat 2015 – 2020, Baznas

Berdasarkan Official News yang diterbitkan oleh Puskas BAZNAS, potensi zakat saham korporasi berdasar sektor usaha di tahun 2019 sebanyak Rp99,7 milyar dengan rata-rata zakat per sahamnya sebanyak Rp40,19 (Puskas BAZNAS, 2019). Lebih detail tentang potensi zakat saham di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Potensi Zakat Saham Korporasi menurut Sektor Usaha

No	Sektor	Potensi Zakat (Milyar Rp)		Rata-rata Zakat per-Saham (Rp)	
		2018	2019	2018	2019
1	Pertanian	3.669	3.514	72,53	49,02
2	Pertambangan	6.879	7.408	39,69	42,72
3	Industri Dasar dan Kimia	3.513	3.844	15,40	13,15
4	Aneka Industri	5.627	6.185	15,83	16,61
5	Industri Barang Konsumsi	4.048	4.140	132,40	143,67
6	Properti, Real Estate dan Konstruksi Bangunan	19.554	13.322	33,93	25,52
7	Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	4.483	4.545	8,46	7,70
8	Keuangan	45.900	48.494	47,75	49,79
9	Perdagangan, Jasa dan Investasi	7.656	8.281	13,39	13,49
<b>Total Potensi Zakat</b>					<b>327,6</b>

Sumber : BAZNAS, Outlook Zakat Indonesia 2021

Berdasarkan tabel di atas, sektor keuangan merupakan sektor dengan potensi zakat terbesar dengan total potensi sebanyak Rp48,4 triliun di tahun 2019 setelah sebelumnya sebanyak Rp45,9 triliun di tahun 2018. Dalam kurun satu tahun terjadi peningkatan sebanyak kurang

lebih Rp3 triliun. Hal ini menandakan bahwa potensi zakat di sektor keuangan memiliki masa depan yang cerah sehingga perlu adanya optimalisasi usaha untuk mencapai potensi tersebut. Adapun untuk nilai potensi terendah di tahun 2018 ialah sektor usaha industri dasar dan kimia senilai Rp3,5 triliun dan di tahun 2019 bergeser ke sektor pertanian dengan nilai Rp3,5 triliun. Baik sektor industri dasar dan kimia serta sektor pertanian, keduanya perlu strategi dan pendekatan yang lebih baik dalam memaksimalkan potensi zakat saham yang lebih baik lagi. Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa potensi zakat di Indonesia cukup besar. Dengan kata lain, zakat juga sangat berpotensi untuk meredam dampak multidimensi dari pandemi Covid-19. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengoptimalan dalam proses pengumpulan zakat agar kontribusi zakat dapat terus ditingkatkan dalam pengentasan kemiskinan dan mewujudkan keadilan sosial, terutama saat keadaan ekonomi tidak stabil dan banyak masyarakat terdampak.

Malaysia salah satu negara dengan penduduk muslim sebanyak 66 persen penduduknya beragama islam. Zakat juga menjadi salah satu sumber pembiayaan di Malaysia.

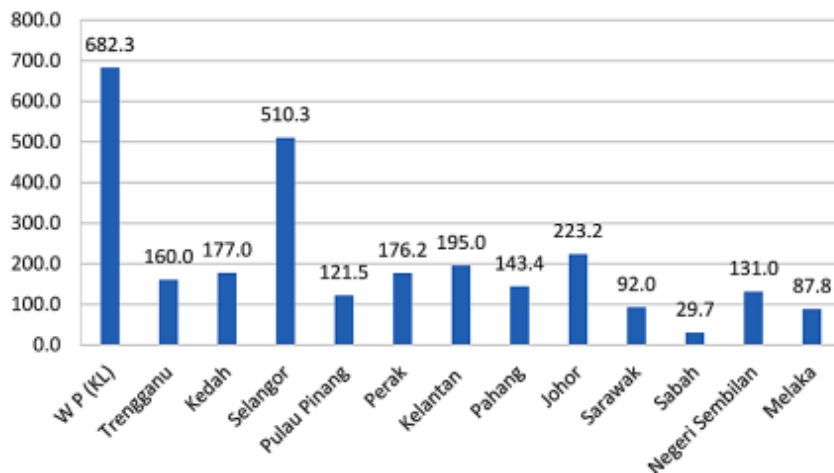
Tabel 3. Pengumpulan Zakat (2019) dan Alokasi Selama Pandemi Covid-19

No.	States	Zakat Collection (2019) (RM)	Distribution During Pandemic (RM)	%
1	W P (KL)	682.3	34.41	5.04
2	Trengganu	160.0	20.20	12.63
3	Kedah	177.0	16.70	9.43
4	Selangor	510.3	15.00	2.94
5	Pulau Pinang	121.5	14.52	11.95
6	Perak	176.2	14.35	8.14
7	Kelantan	195.0	12.60	6.46
8	Pahang	143.4	12.12	8.45
9	Johor	223.2	7.40	3.32
10	Sarawak	92.0	6.00	6.52
11	Sabah	29.7	6.00	20.21
12	Negeri Sembilan	131.0	4.30	3.28
13	Melaka	87.8	4.26	4.85
14	Perlis	n.a	3.98	-
	Total	2,729	171.8	6.30

Sumber: Laporan tahunan zakat masing-masing negara bagian; Distribusi hingga pertengahan April 2020; Laporan Tahunan 2019 untuk Perlis tidak tersedia

Pada Tabel 3 di atas, dapat dilihat beberapa negara bagian seperti Sabah, Trengganu dan Pulau Pinang mengalokasikan alokasi terbesar masing-masing sebesar 20,21%, 12,63% dan 11,95% sedangkan Selangor, Negeri Sembilan dan Johor mengalokasikan terendah, masing-masing 2,94%, 3,28% dan 3,32%. Menarik untuk dicatat di sini bahwa Selangor, meskipun menjadi salah satu negara bagian terkaya di Malaysia (DOS, 2018), negara bagian itu mengalokasikan alokasi zakat untuk pandemi paling rendah hingga pertengahan April 2020, hanya 2,94% dari total pengumpulan. Hal ini berbeda dengan Sabah, yang merupakan negara bagian termiskin di Malaysia tetapi dialokasikan paling tinggi hingga periode yang sama tahun 2020. Karena pengelolaan lembaga zakat berada di bawah yurisdiksi dewan agama Islam di masing-masing negara bagian, pada dasarnya tergantung pada kebijaksanaan masing-masing lembaga zakat

negara dalam menangani dana zakat untuk orang-orang yang terkena dampak krisis yang parah, maka disebut orang yang membutuhkan.



Grafik 3. Pengumpulan Zakat Negara Malaysia Tahun 2019  
 Sumber : Razali et all, 2021

Pada grafik 3 di atas, menunjukkan total pengumpulan zakat di masing-masing negara bagian untuk 2019. Jumlah zakat yang dialokasikan untuk yang membutuhkan hingga pertengahan April 2020 karena pandemi secara signifikan sangat marjinal dibandingkan untuk jumlah yang dikumpulkan pada tahun 2019. Pada tingkat agregat, hanya sekitar 6,30% (RM171,80 juta) yang dialokasikan dari RM 2,729 juta yang dikumpulkan untuk 2019 menyiratkan potensi besar dana zakat untuk dimobilisasi untuk membantu yang membutuhkan dalam kasus krisis apa pun seperti krisis pandemi yang membutuhkan perhatian segera. Terkait dengan hal tersebut, peneliti juga menyoroti ketidakefektifan dalam pengelolaan penghimpunan dana zakat karena adanya kelebihan penghimpunan terhadap penyaluran dari penghimpunan tahun sebelumnya.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan zakat telah difokuskan pada banyak bidang akuntansi, manajemen, administrasi, pembayaran, pengumpulan dan distribusi baik secara teoritis maupun empiris (Khan, 2007; Naziruddin et al., 2012; Obaidullah et al., 2015; Asfarina dkk., 2019). Mereka juga menyelidiki zakat dan pengangguran (Sarea, 2012; Al-Faizin et al., 2018) atau hubungan antara zakat dan kemiskinan (Shirazi, 2014; Hoque et al., 2015). Selanjutnya, investigasi empiris dari perhubungan zakat-pertumbuhan selalu dikhususkan untuk satu negara seperti Bangladesh (Hassan dan Khan, 2007), Indonesia (Khasandy dan Badrudin, 2019), Malaysia (Yusoff dan Densumite, 2012) atau suatu wilayah di suatu negara. (14 negara bagian Malaysia) (Yusoff, 2011), Selangor (Malaysia) (Mohamed et al., 2019); enam provinsi di pulau Jawa (Athoillah, 2018); lima negara bagian di Indonesia (Suprayitno, 2020). Namun, mereka hampir tidak dikhususkan untuk menggunakan data panel, oleh karena itu, penelitian ini berlanjut ke arah ini untuk menjembatani kesenjangan ini. Ini mencoba untuk memperkaya literatur tentang topik ini. Studi ini didasarkan pada model data panel dinamis sehingga dapat mengidentifikasi dampak zakat dan faktor makroekonomi lainnya terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa negara Islam untuk periode 2015-2020. Penggunaan



analisis data panel menawarkan informasi yang cukup baik dalam kuantitas dan variabilitas (Baltagi et al., 2003).

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengetahui apakah zakat telah mendorong pertumbuhan ekonomi atau tidak, dengan menggunakan metode umum momen (GMM). Sampel Indonesia, Malaysia, Bruneidarussalam, Turki, dan Arab Saudi bergantung pada ketersediaan data zakat. Di beberapa negara Muslim, pembayaran zakat kepada pemerintah bersifat sukarela (misalnya Bahrain, Bangladesh, Mesir, Iran, Irak, Yordania, Kuwait, Qatar dan Indonesia), sementara itu adalah individu tanpa campur tangan negara (Tunisia). Dalam beberapa negara, zakat dikumpulkan oleh pemerintah (Malaysia di berbagai Kesultanan, Pakistan, Arab Saudi, Libya, Sudan dan Yaman). Dengan demikian, data zakat tidak ada atau hilang untuk beberapa negara Islam, karena tidak terkelola dengan baik.

## **1. Landasan Teori**

### **Zakat dan pertumbuhan ekonomi**

Al-Qur'an (2:215), "Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang harus mereka belanjakan. Katakanlah: Harta apa saja yang kamu infakkan, maka itu untuk kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, sesungguhnya Allah mengetahuinya." Zakat bertujuan untuk pemurnian harta bagi pemberi zakat. Zakat merupakan salah satu bentuk perpajakan yang kemungkinan besar memiliki dampak sosial ekonomi. Dengan mengacu pada syariah, ada delapan golongan masyarakat yang berhak menerima dana zakat. Menurut Al-Quran 9:60, mereka adalah sebagai berikut: Fuqaraa (miskin), Al-Masakin (miskin), Aamileen (pengumpul zakat), Muallafatul Quloob (Muslim yang baru masuk Islam). yang harus merelakan hartanya), Ar-Riqaab (membebaskan budak), Ibnus-Sabeel (musafir yang membutuhkan). Zakat yang dikelola dengan baik akan memberikan manfaat kepada penerimanya dan secara tidak langsung akan berdampak pada permintaan agregat (konsumsi, investasi dan belanja masyarakat).

### **Peran zakat dalam distribusi pendapatan dan pembangunan sosial**

Zakat adalah alat fiskal keagamaan yang bertujuan untuk distribusi pendapatan yang adil. Zakat yang didistribusikan kembali kekayaan dari si kaya ke si miskin, sehingga mengurangi ketimpangan pendapatan (Aziz dan Bin Mohamad, 2016). Dengan menjembatani kesenjangan antara si kaya dan si miskin, zakat merupakan alat untuk memastikan kesetaraan di antara orang-orang di masyarakat (Mujaini, 2005; Bakar dan Ghani, 2011; Ahmad Fahme et al., 2013). Redistribusi pendapatan melalui zakat dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, cara pendistribusian zakat dalam bentuk uang atau peralatan kemungkinan besar akan mempengaruhi proses pertumbuhan secara berbeda. Di satu sisi, zakat diberikan melalui dukungan keuangan kepada orang miskin dan membutuhkan untuk memungkinkan mereka mempertahankan diri dan menikmati manfaat lainnya. Di sisi lain, zakat dapat disalurkan melalui penyediaan alat-alat sebagai perlengkapan kerja bagi yang mampu, atau sebagai modal usaha bagi mereka yang memiliki keterampilan usaha (Ahmed et al., 2017). Siddiqi (1988) menyarankan bahwa pemberian zakat dalam bentuk modal atau aset lain yang menghasilkan pendapatan harus dilakukan setelah memenuhi kebutuhan dasar orang miskin. Pada tingkat ekonomi mikro, zakat dapat memainkan peran penting dalam alokasi atau distribusi dana kepada penerima. Pada tingkat makroekonomi, efek zakat mencakup beberapa

dimensi seperti pertumbuhan ekonomi, distribusi kekayaan, pengentasan kemiskinan dan jaminan sosial (Haq, 2013). Akibatnya, semua bentuk pengeluaran, termasuk konsumsi, investasi, dan pengeluaran publik terkait dengan zakat, mendorong pembangunan ekonomi, menurut Choudhury dan Hoque (2004).

Selanjutnya, penyaluran zakat terjadi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Distribusi jangka pendek adalah konsep kebutuhan dukungan tahunan (Ahmed et al., 2017). Namun, penyaluran zakat kepada penerima yang produktif dapat membantu mereka dalam jangka panjang dengan meningkatkan kualitas dan taraf hidup mereka dan juga melalui pembiayaan proyek-proyek ekonomi mereka untuk menjadi mandiri (Patmawati dan Ruziah, 2014). Dalam hal ini, Aziz dan Bin Mohamad (2016) mengklasifikasikan Fuqaraa, Masakeen, Aamileen dan Al-Ghaarimeen sebagai penerima langsung yang zakatnya dapat mengentaskan kemiskinan jangka pendek sedangkan zakat yang tersisa dapat dimobilisasi, diakumulasikan dan disimpan untuk investasi lebih lanjut dan pada pengentasan kemiskinan jangka panjang dengan menyalurkan dana dalam jumlah besar. Secara keseluruhan, pasokan agregat dipengaruhi oleh zakat dalam tiga cara (Kahf, 1997): alokasi sumber daya, pasokan tenaga kerja (melalui peningkatan kesehatan, gizi dan kondisi hidup untuk orang miskin) dan produktivitas karena peningkatan produktivitas karyawan secara positif mempengaruhi pasokan barang di negara tersebut. Ekonomi.

### **Peran zakat dalam meningkatkan permintaan agregat**

Karena dana zakat dapat diarahkan untuk konsumsi, investasi atau pengeluaran pemerintah, maka dana tersebut berdampak pada permintaan agregat, dan secara tidak langsung berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

### **Peningkatan konsumsi,**

Zakat dapat meningkatkan permintaan dalam negeri, karena merangsang konsumsi agregat. Memang penerima dana zakat akan menghabiskan sebagian besar dana zakatnya untuk membeli barang. Hal ini meningkatkan daya beli masyarakat miskin dan pengeluaran konsumsi agregat, sehingga memacu produksi dan pertumbuhan ekonomi. Model Islam intertemporal Ghassan dan Al-Jeefri (2016) menunjukkan hubungan terbalik antara pertumbuhan konsumsi dan zakat kekayaan. Zakat atas harta membuat konsumen lebih rasional dalam berkonsumsi, dan akibatnya, ia menawarkan aset marjinal tambahan untuk generasi mendatang.

### **Peningkatan investasi**

Pada prinsipnya, zakat memberikan insentif untuk menginvestasikan kekayaan dan mengalihkan sumber daya tanpa manfaat apapun. Padahal, zakat bertentangan dengan penimbunan uang. Saad dan Farouk (2019) menyoroti bahwa “zakat dapat menghindari pembekuan properti dalam perekonomian” melalui kegiatan investasi. Dengan menggunakan sampel 422 perusahaan yang terdaftar di dewan Syariah Bursa Efek Kuala Lumpur untuk periode 1996-2000, Sanusi (2014) memberikan bukti bahwa zakat dapat meningkatkan pembiayaan ekuitas perusahaan melalui pengurangan penggunaan leverage. Selain itu, Choudhury dan Harahap (2008) menganggap bahwa jika zakat dimobilisasi melalui bank syariah ke dalam bentuk partisipatif instrumen pembiayaan pembangunan, ini menghasilkan lebih banyak produk domestik bruto (PDB). Pendapat lainnya, Alim (2015) mencatat bahwa dalam tujuan produktif, zakat memungkinkan orang miskin untuk melakukan kegiatan ekonomi dan meningkat pengembalian pendapatan. Mengingat kurangnya kelayakan kredit, penerima zakat dan rumah tangga berpenghasilan rendah (dikecualikan dari keuangan

tradisional) dapat memperoleh modal keuangan untuk usaha kecil mereka melalui dana zakat (Abdullah, 2009). Jika zakat disalurkan untuk kegiatan produktif bantuan lebih besar pengaruhnya yang lebih tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi dibandingkan jika berorientasi pada bantuan konsumsi (Hafidhuddin, 2011; Mohamad Soleh Nurzaman, 2010; Samad dkk., 2016). Zakat untuk tujuan produktif mungkin lebih baik daripada untuk konsumsi dalam hal pemberdayaan (Alim, 2015).

### **Pengeluaran publik.**

Zakat dapat berkontribusi untuk memperkuat kebijakan belanja publik. Memang, dana zakat diarahkan oleh bank-bank Islam ke dalam proyek-proyek partisipasi pemerintah berdasarkan campuran instrumen pembiayaan pembangunan partisipatif. Selain itu, Shirazi Effects of zakat (2014) berpendapat bahwa jika zakat menggantikan beberapa pengeluaran anggaran pemerintah, dana yang dihasilkan dapat digunakan untuk pengeluaran pembangunan lainnya. Mengingat kasus Bangladesh, Shirazi (2014) melihat bahwa dana zakat dapat menggantikan pengeluaran anggaran pemerintah di kisaran 21% dari rencana pembangunan tahunan.

### **Hubungan zakat dan pertumbuhan ekonomi**

Hubungan antara zakat dan pertumbuhan ekonomi sangat kompleks. Sebagaimana dikemukakan oleh Bayinah (2017; p.57), setidaknya ada empat pendekatan yang mungkin untuk mempertimbangkan hubungan sebab akibat antara zakat dan pertumbuhan ekonomi:

1. “zakat adalah penentu pertumbuhan ekonomi (*zakat-led growth hypothesis*) atau disebut ‘supply-leading view’;
2. zakat mengikuti pertumbuhan ekonomi (*growth-led zakat hypothesis*), atau disebut 'demand-following view';
3. hubungan timbal balik antara zakat dan pertumbuhan (pandangan kausalitas dua arah); dan
4. hipotesis bahwa zakat dan pertumbuhan saling berhubungan.” Selanjutnya, hubungan antara zakat–bank Islam–PDB bersifat sirkular (Choudhury dan Harahap, 2008).

Ini berarti bahwa tidak seperti hubungan linier, sebab akibat antara entitas sistemik mengasumsikan bahwa zakat tidak hanya mempengaruhi PDB melalui variabel konsumsi, investasi, pengeluaran publik, dan variabel pembiayaan pembangunan, variabel tersebut berdampak pada pertumbuhan dan aliran zakat.

Selanjutnya, pengaruh zakat terhadap pertumbuhan dapat disalurkan melalui inklusi keuangan. Zakat meningkatkan inklusi keuangan orang miskin dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Misalnya, di Brunei Salleh (2015) menunjukkan bahwa lembaga zakat memfasilitasi inklusi keuangan penerima zakat dan membantu mereka untuk memenuhi motif menabung. Rumah tangga dengan defisit bersih lebih mungkin dikeluarkan dari rekening bank dan fasilitas kredit. Untuk menerima pencarian zakat, penerima zakat diwajibkan untuk membuka setidaknya rekening bank syariah dasar. Dengan cara ini, zakat dapat melayani tujuan menabung penerima zakat dan mempertahankan program tabungan (Salleh, 2015). Oleh karena itu, pendekatan ini memastikan kebutuhan keuangan dan motif tabungan rumah tangga sedikit deficit. Perlu dicatat bahwa hubungan antara zakat dan pertumbuhan sangat dipengaruhi oleh efektivitas pengumpulan dan pendistribusian zakat.

Secara empiris, studi terbatas yang dilakukan telah mengungkapkan berbagai jenis bukti hubungan antara zakat dan pertumbuhan ekonomi. Mahat dan Warokka (2013) mengkaji

kemungkinan zakat sebagai salah satu alternatif sumber pertumbuhan ekonomi. Mempertimbangkan data makro ekonomi panel 19 negara Muslim untuk periode 2004-2010, mereka menemukan nilai korelasi Pearson yang kuat dan signifikan sekitar 0,809 antara zakat dan PDB. Athillah (2018) menyimpulkan bahwa zakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi enam provinsi di pulau Jawa, selama periode 2001–2012. Namun, hal itu berhubungan negatif tetapi tidak signifikan dengan pengangguran. Suprayitno (2020) mengemukakan bahwa di Malaysia, zakat berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi konsumsi dan investasi. Namun, pengaruh nilai zakat terhadap pertumbuhan ekonomi rendah, karena tidak melebihi 0,0933.

Menggunakan GMM untuk panel 38 negara selama periode 1996-2015, Shaukat dan Zhu (2020) sampai pada bukti bahwa tingkat zakat memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, zakat secara positif mempengaruhi investasi langsung dalam dan luar negeri, tetapi negatif mempengaruhi korupsi. Berdasarkan model persamaan struktural (SEM) dengan software partial least squares (PLS) untuk Indonesia selama periode 2011-2016, Khasandy dan Badrudin (2019) menilai zakat tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Mereka menjelaskan bukti ini dengan kecilnya jumlah zakat yang dikumpulkan oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). Akibatnya, mengingat kurangnya bukti konklusif apakah zakat merupakan faktor pertumbuhan atau tidak, makalah ini berkontribusi untuk memperkaya penelitian tentang topik ini dengan mempertimbangkan data panel dari delapan negara Muslim untuk periode antara 2004–2017.

### 3. Metodologi

#### 3.1.Sampel Penelitian

Sampel yang dipilih telah dikondisikan oleh data zakat yang tersedia yang didistribusikan untuk periode yang dipilih. Terbatasnya peran negara dalam zakat menyebabkan kurangnya pengawasan. Data panel kami mencakup negara-negara dengan tingkat pertumbuhan yang berbeda (Bank Dunia, 2020): Indonesia, Malaysia. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengakses dengan baik kontribusi zakat terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan mempertimbangkan faktor pertumbuhan lainnya.

#### Spesifikasi Ekonometrik

$$\ln(Y_{it}) = c + \ln_i(Za_{it}) + \beta_i \ln(X_{it}) + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots(1)$$

$$\varepsilon_{it} = v_i + u_{it}$$

Dimana :

$\ln Y_{it}$  = ln pendapatan per kapita

$\ln_i(Za_{it})$  = ln zakat

$\ln(X_{it})$

= ln variabel kontrol yaitu

: perkembangan keuangan; keterbukaan perdagangan; pertumbuhan penduduk

Spesifikasi model dinamis dengan memasukkan variabel dependen tertinggal di antara regresi karena pertumbuhan ekonomi adalah jalur jangka panjang:

$$\ln(Y_{it}) = c + \partial \ln(Y_{it-1}) + \alpha_i \ln(Za_{it}) + \beta_i \ln(X_{it}) + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (2)$$

$\partial$  mengukur kecepatan penyesuaian keseimbangan.

Parameter model pengukuran sensitivitas variabel terhadap pertumbuhan ekonomi, data panel memungkinkan analisis yang lebih kuat dan bermakna dari fenomena sosial yang cukup kompleks yang dicirikan oleh berbagai dimensi dalam hal waktu, konteks, dan kompleksitas variabel yang berinteraksi (Gil-García dan Puron-Cid, 2015). Kelebihan model data panel dibandingkan regresi adalah: menyediakan lebih banyak informasi, meningkatkan ukuran sampel, menangkap heterogenitas yang terlibat baik dalam unit penampang maupun dimensi waktu dan mengekspresikan dinamika perubahan dengan lebih baik dalam fenomena sosial (Gujarati, 2003; Baltagi, 2008). Dengan demikian, data panel meningkatkan spesifikasi dan estimasi model yang dibutuhkan peneliti.

**Variabel dan Hipotesis**

1. Pertumbuhan ekonomi dengan proxy LnGDPperkapita
2. Distribusi zakat LnZa

Logaritma dari jumlah zakat yang dibagikan. Menurut Iqbal (2015), Salleh (2015) dan Choudhury serta Harahap (2008), zakat dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. "zakat yang didistribusikan" daripada "zakat yang dikumpulkan," karena paling cocok untuk diakses, dampak zakat terhadap pertumbuhan ekonomi. Misalnya, zakat yang terkumpul mungkin tidak sepenuhnya didistribusikan kepada penerima manfaat.

3. Perkembangan keuangan/Financial Development LnM3 dengan proxy LnM3/GDP

Logaritma dari M3/GDP. Ini merupakan salah satu indikator perkembangan sektor keuangan. Mewakili kewajiban likuid dalam perekonomian. Rasio yang lebih tinggi mencerminkan intensitas sistem perbankan yang lebih tinggi. Beberapa penelitian memusatkan perhatian pada hubungan positif antara pembangunan keuangan dan PDB per kapita (Goldsmith, 1969; Rajan dan Zingales, 1998).

4. Keterbukaan perdagangan dengan proxy Ln (X+M)/GDP

Logaritma dari volume perdagangan (ekspor ditambah impor)/PDB. Memungkinkan pengecekan volume keterbukaan perdagangan suatu negara. Beberapa studi empiris menyimpulkan hubungan positif antara keterbukaan perdagangan dan pertumbuhan ekonomi (Edwards, 1998; Yanikkaya, 2003 [8]; Kim, 2011).

5. Pertumbuhan penduduk LngPt

Logaritma dari laju pertumbuhan penduduk. Hubungan antara pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi masih kontroversial. Beberapa penulis menganjurkan bahwa pertumbuhan penduduk meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Sethy dan Sahoo, 2015; Tumwebaze dan Ijjo, 2015), yang lain mendukung hubungan negatif antara kedua variabel ini (Galor dan Weil, 2000; Li dan Zhang, 2007). Jika lebih banyak orang menggunakan lebih banyak sumber daya yang tersedia dan terbatas, ini dapat mengurangi potensi pertumbuhan jangka panjang

Tabel 4. Variabel dan Hipotesis

No	Simbol Variabel	Variabel	Proxy	Hipotesis
1	LnGDPp	Pertumbuhan Ekonomi	Ln Pendapatan per kapita	
2	LnZa	Distribusi Zakat	Ln distribusi Zakat	+
3	LnM3	Perkembangan Keuangan	Ln M3/GDP	+
4	lnTrade	Keterbukaan Perdagangan	Ln (X+M)/GDP	+
5	LnPop	Pertumbuhan Penduduk	LnTingakt Pertumbuhan Penduduk	+/-

### Model Estimasi

Penelitian ini bertujuan untuk menilai secara empiris dampak zakat terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan menggunakan model estimasi data panel dinamis untuk memperhitungkan dimensi data individual dan temporal, dan estimator GMM sesuai dengan Arellano dan Bover (1995) dan Blundell dan Bond (1998), dengan tujuan mengendalikan sifat dinamis data dan kemungkinan masalah kausalitas terbalik dan endogenitas. Sebagai Faktanya, seperti yang ditegaskan oleh Blundell dan Bond (1998), jika variabel dependen dan variabel penjelas terus-menerus dari waktu ke waktu, tingkat tertinggal dari variabel-variabel ini adalah instrumen yang lemah jika estimasi didasarkan pada persamaan regresi dalam perbedaan. Penaksir sistem GMM mencakup tingkat tertinggal dan perbedaan tertinggal sebagai instrumen (Blundell dan Bond, 1998). Untuk menguji validitas instrumen yang digunakan, Blundell dan Bond (1998) mengusulkan uji Sargan, menganalisis over-identifikasi model dan validitas instrumen. Selain itu, uji korelasi serial Arellano dan Bond harus digunakan untuk memeriksa apakah kesalahan menunjukkan korelasi serial orde kedua. Kami memperkirakan sistem persamaan ini dengan GMM dua langkah dinamis yang diterapkan pada panel data non-silinder.

## 4. Analisis dan Pembahasan

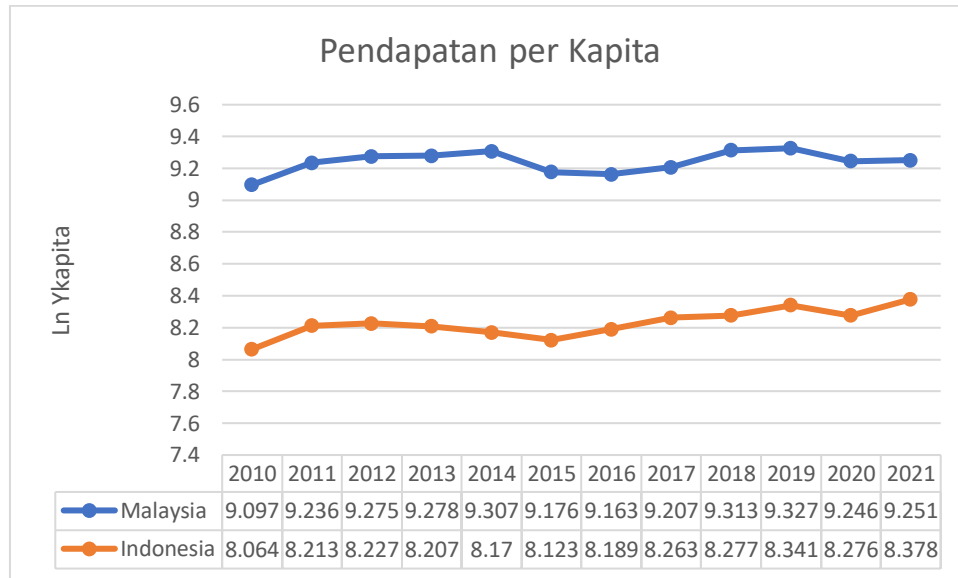
### 4.1. Statistik Deskriptif

	LNIT?	LNIT_1?	LNPOP?	LNOPEN?	LNFINANCE?	LNDISZAKA T?
Mean	8.733506	13.59374	6820.487	1.105118	0.954053	11.39934
Median	8.737251	14.22038	5742.630	0.873210	0.957111	11.39662
Maximum	9.326607	16.50528	11232.96	1.846290	1.069210	12.52044
Minimum	8.064229	9.454797	2261.250	0.780047	0.789745	10.26078
Std. Dev.	0.522807	2.116417	3414.906	0.452608	0.042522	1.077944
Skewness	-0.016382	-0.452379	0.095279	0.978985	-1.677495	-0.000614
Kurtosis	1.083728	1.985243	1.175280	2.047511	12.55865	1.007267
Jarque-Bera Probability	3.673171 0.159361	1.848317 0.396865	3.365916 0.185824	4.740879 0.093440	102.6237 0.000000	3.970986 0.137313
Sum Sum Sq. Dev.	209.6041 6.286519	326.2497 103.0221	163691.7 2.68E+08	26.52283 4.711645	22.89728 0.041586	273.5841 26.72518
Observations Cross sections	24 2	24 2	24 2	24 2	24 2	24 2

Sumber : Hasil olahan data

Pada data statistik deskriptif di atas, secara umum menunjukkan data normal dapat dilihat dari nilai Jarque Bera dan probability di atas 0.05, hanya data Infinance yang masuk kategori tidak normal, namun masih dapat digunakan untuk melakukan perhitungan dan hal ini dimungkinkan karena tidak melakukan estimasi dari kondisi yang ada.

#### 4.2. Perkembangan Variabel Penelitian

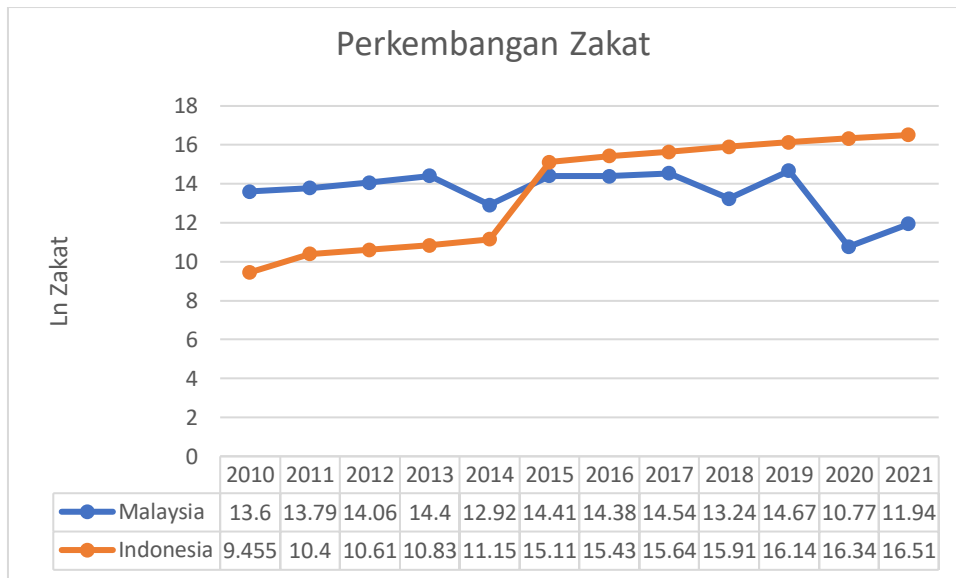


Grafik 4.1. Pendapatan per Kapita Malaysia-Indonesia 2010 - 2021

Sumber : BPS, World Bank

Pada tahun 2010 Malaysia memiliki pendapatan per kapita sebesar US\$ 8926.34 sedangkan Indonesia US\$ 3178.704 di tahun yang sama pendapatan per kapita Malaysia 2.8 kali pendapatan per kapita Indonesia, dan pada tahun 2021 Malaysia dengan pendapatan per kapita sebesar US\$ 10412.30 sementara Indonesia hanya sebesar US\$ 4349.17. Hal ini tentunya berdampak pada taraf hidup masyarakat di kedua negara, namun ukuran pendapatan per kapita bukan satu-satunya sebagai alat ukur kesejahteraan masyarakat di suatu negara tetapi menjadi indikator yang penting untuk disikapi oleh setiap negara. Perkembangan pendapatan per kapita Malaysia dan Indonesia dapat dilihat pada Grafik 4.1. di atas.

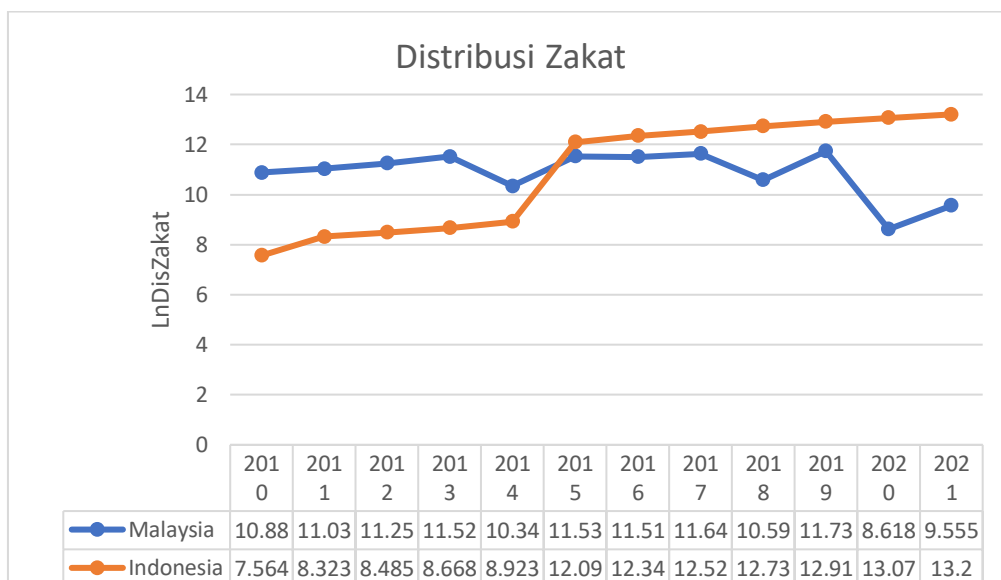
Secara umum, perkembangan zakat dari waktu ke waktu mengalami peningkatan baik di negara Malaysia maupun di Indonesia. Pada tahun 2010 – 2014 perkembangan pengumpulan zakat di Malaysia lebih tinggi dibandingkan di Indonesia, namun sejak tahun 2015 – 2021 perkembangan pengumpulan zakat di Indonesia lebih tinggi di bandingkan dengan Malaysia. Hal ini disebabkan berbagai upaya yang dilakukan oleh Baznas untuk meningkatkan jumlah pengumpulan zakat melalui lembaga amil zakat serta memperluas pihak-pihak yang memungkinkan dalam pembayaran zakat. perkembangan zakat dapat dilihat pada Grafik 4.2. di bawah ini.



Grafik 4.2. Perkembangan Zakat Malaysia, Indonesia Tahun 2010 - 2021

Sumber : Baznas, PPZ Malaysia

Demikian juga halnya dengan distribusi zakat, Negara Malaysia sejak 2010 hingga 2014 mengalami peningkatan distribusi zakat kepada kelompok tertentu, namun sejak tahun 2015 – 2021 distribusi zakat mengalami penurunan. Untuk Indonesia sejak tahun 2015 – 2021 distribusi zakat mengalami kenaikan seiring dengan peningkatan pengumpulan zakat. Perkembangan distribusi zakat dapat dilihat pada Grafik 4.3. di bawah ini.

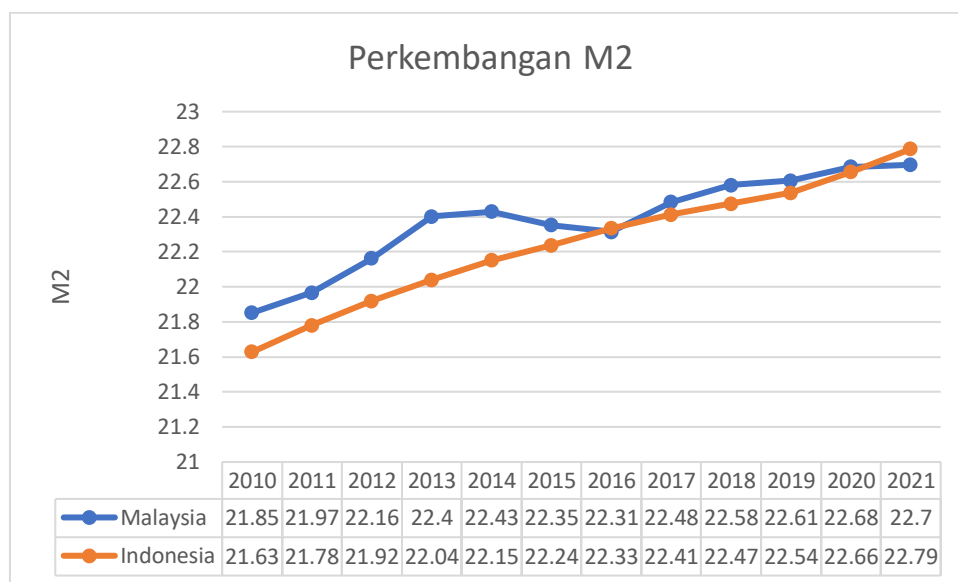


Grafik 4.3. Distribusi Zakat Malaysia-Indonesia

Sumber : Baznas, PPZ Malaysia



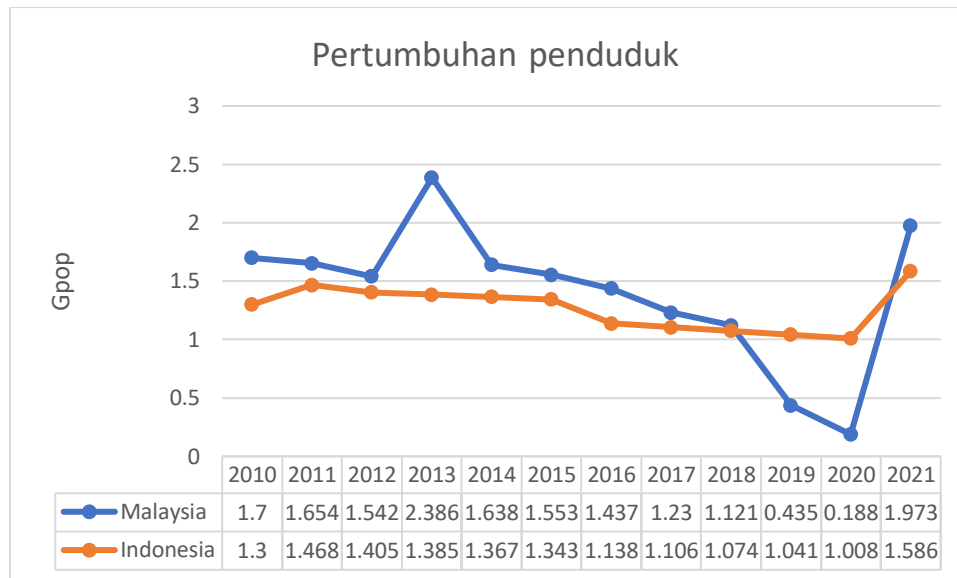
Sementara itu, perkembangan jumlah uang beredar (M2) sebagai likuiditas perekonomian, M2 adalah M1 ditambah dengan deposito berjangka dan saldo tabungan masyarakat dalam pada perbankan. Definisi uang beredar di suatu negara dapat bervariasi sesuai dengan kondisi keuangan dan sektor perbankan serta kebutuhan otoritas moneter negara yang bersangkutan. Di Indonesia menggunakan uang beredar pada M1 dan M2, sementara Malaysia M1, M2 dan M3. Di Amerika Serikat uang beredar M1, M2 dan M3 sementara di Inggris M1, M2 dan M4. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan uang beredar sebagai gambaran likuiditas perekonomian adalah M2. Perkembangan M2 sejauh ini saejak tahun 2010 – 2021 menunjukkan bahwa M2 Indonesia lebih tinggi di dibandingkan dengan M2 Malaysia, hal ini secara tidak langsung menggambarkan kondisi permintaan uang masyarakat Indonesia lebih tinggi dibandingkan masyarakat Malaysia. Perkembangan uang beredar yang meningkat dari waktu ke waktu menunjukkan aktivitas ekonomi sedang terjadi dan secara tidak langsung berdampak terhadap kegiatan permintaan dan penawaran.



Grafik 4.4. Perkembangan M2 Malaysia-Indonesia

Sumber : BI, BNM

Penduduk merupakan salah satu faktor pendukung pembangunan suatu negara, tingkat pertumbuhan penduduk Malaysia selama kurun waktu 2010 – 2021 rata-rata sebesar 1.40 persen, sedangkan Indonesia di kurun waktu yang sama rata-rata pertumbuhan penduduk sebesar 1.27 persen. Disadari atau tidak pertumbuhan penduduk akan berdampak pada pembangunan serta pemenuhan kebutuhan tetapi penduduk juga dapat menjadi sumber penerimaan negara seperti pajak dan pungutan lainnya. Malaysia dengan jumlah penduduk 33.227 juta jiwa pada tahun 2021 sedangkan Indonesia 273.879 juta jiwa tahun 2021, memiliki potensi yang besar dalam upaya penghimpunan dana dari masyarakat dalam hal ini adalah zakat.



Grafik 4.5.. Pertumbuhan Penduduk Malaysia-Indonesia

Sumber : BPS, BPS Malaysia

#### 4.3. Analisis Hasil Perhitungan

Perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan model data panel setelah dilakukan uji chow dan uji hausman, didapatkan hasil sebagai berikut :

Redundant Fixed Effects Tests  
Pool: PANEL\_02  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	11.833562	(1,17)	0.0031
Cross-section Chi-square	12.679841	1	0.0004

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Pool: PANEL\_02  
Test period random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Period random	10.745672	5	0.0567

Dari uji chow dan hausman, model data panel yang didapatkan adalah model random effect model (REM)

Dependent Variable: LNYIT?  
Method: Pooled EGLS (Period random effects)  
Date: 07/12/22 Time: 16:54  
Sample: 2010 2021

Included observations: 12  
 Cross-sections included: 2  
 Total pool (balanced) observations: 24  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LN <sub>YIT</sub> _1?	-0.024835	0.031426	-0.790274	0.4397
LNOPEN?	0.330639	0.183728	1.799614	0.0887
LNFINANCE?	-0.312997	0.037313	-8.388385	0.0000
LNGPOP?	5.79E-05	1.27E-05	4.558483	0.0002
LNDISZAKAT?	0.010820	0.005117	2.114724	0.0487
C	11.47116	0.515946	22.23325	0.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.996703	Mean dependent var	3.851518	
Adjusted R-squared	0.995787	S.D. dependent var	0.519083	
S.E. of regression	0.033694	Sum squared resid	0.020435	
F-statistic	1088.158	Durbin-Watson stat	1.818563	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil olahan data

Pembahasan hasil REM sebagai berikut :

1. Pendapatan per kapita tahun sebelumnya ( $lnY_{it-1}$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi tahun berjalan, hal ini terjadi baik di Indonesia maupun Malaysia
2. Keterbukaan ekonomi ( $lnopen_{it}$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi baik di Indonesia maupun Malaysia
3. Perkembangan keuangan ( $lnfinance_{it}$ ) berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan Malaysia
4. Pertumbuhan penduduk ( $lngpop_{it}$ ) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dan Malaysia
5. Distribusi zakat ( $lndiszakat_{it}$ ) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Malaysia dan Indonesia

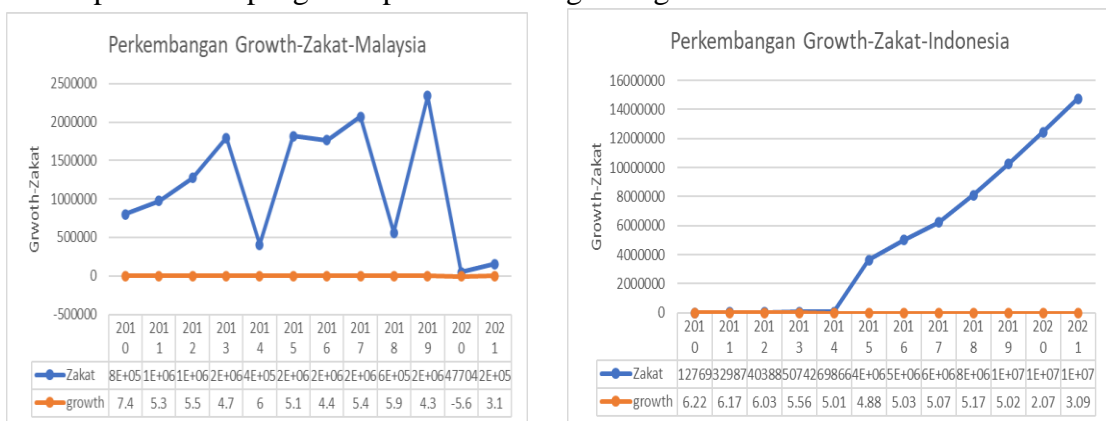
#### 4.4. Implikasi Variabel penelitian

1. Perkembangan keuangan ( $lnfinance_{it}$ ) berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi baik di Indonesia maupun Malaysia. Perkembangan keuangan dalam penelitian ini dengan menggunakan proxy rasio jumlah uang beredar (M2) terhadap GDP. M2 merupakan salah satu indikator uang beredar yang lebih stabil dibandingkan dengan M1, dan M2 termasuk uang yang berada ditangan masyarakat. Uang yang berada di tangan masyarakat lebih banyak digunakan untuk melakukan konsumsi dan investasi. Perkembangan jumlah uang beredar M2 jika dilakukan secara baik akan berdampak pada permintaan aggregate dan secara tidak langsung akan berdampak pada pendapatan nasional, pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita suatu negara. Secara teoritis uang beredar M2 berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, namun jika terjadi hal yang sebaliknya hal ini dapat disebabkan karena uang beredar M2 lebih banyak digunakan untuk kegiatan konsumsi masyarakat yang selanjutnya berdampak pada inflasi. Menurut kelompok Moneteris, uang beredar

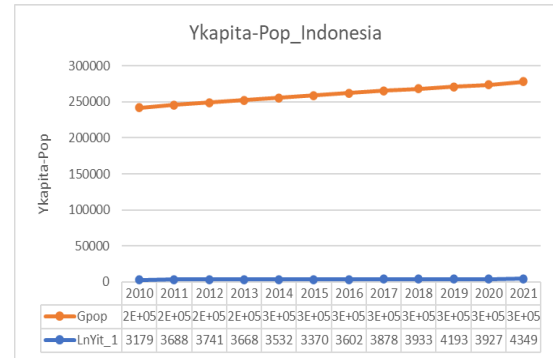
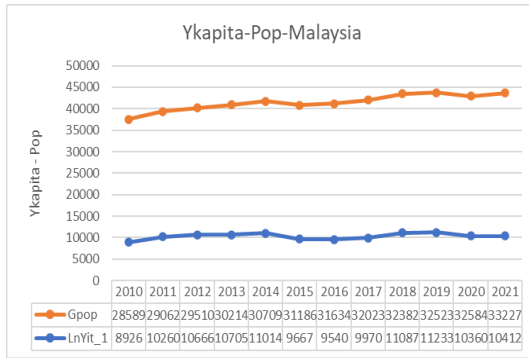
hanya berdampak pada inflasi dan tidak pada pertumbuhan ekonomi. Hal ini juga diperkuat oleh pandangan Milton Friedman bahwa pertumbuhan uang beredar akan mempengaruhi aktivitas ekonomi dan selanjutnya terhadap inflasi. Meningkatnya permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa yang disebabkan meningkatnya jumlah uang beredar akan berdampak pada permintaan aggregate. Kebijakan moneter yang dilakukan suatu negara pada dasarnya memiliki 4 target sasaran operasional, yaitu : *exchange rate, monetary, inflation dan implicit target*. Berkenaan dengan zakat, merupakan salah satu upaya pemerintah dan masyarakat untuk dapat menyalurkan zakat kepada pihak yang berhak dengan tujuan mengurangi kesulitan ekonomi (penyaluran dalam bentuk dana langsung) atau dalam bentuk investasi. Zakat dalam bentuk dana tunai akan berdampak pada jumlah uang beredar dan permintaan aggregate. Zakat sebagai salah satu pendapatan yang dapat digunakan untuk konsumsi, investasi atau pengeluaran pemerintah akan berdampak pada permintaan aggregate dan pertumbuhan ekonomi pada akhirnya. Tetapi jika zakat yang diberikan kepada pihak yang berhak (mustahik) hanya untuk kegiatan konsumsi masyarakat maka zakat tersebut akan berdampak pada peningkatan jumlah uang beredar dan selanjutnya akan berdampak pada inflasi. Oleh karena itu pemerintah melalui badan amil zakat yang ditunjuk hendaknya dalam penyaluran zakat lebih mengutamakan pada pemberian zakat yang berbentuk investasi/modal kerja kepada pihak berhak sehingga akan berdampak positif pada aktivitas ekonomi masyarakat dan pertumbuhan ekonomi, hal ini juga yang disarankan dari hasil penelitian Ahmed, et al., 2017 dan Siddiqi 1988.

2. Pertumbuhan penduduk ( $lmgpop_{it}$ ) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan Malaysia. Pertumbuhan penduduk mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, akan memperluas pasar dan spesialisasi ekonomi akan berdampak pada peningkatan aktivitas ekonomi. Indonesia sebagai negara dengan populasi mayoritas muslim terbesar di dunia memiliki potensi besar dalam pengumpulan zakat. Dengan komposisi penduduk usia produktif sebesar 70.72 persen dari jumlah penduduk dan 86.80 muslim dari total populasi memiliki potensi zakat yang besar juga. Malaysia dengan populasi muslim sebesar 66 persen dari total populasi yang ada, merupakan potensi besar dalam pengumpulan zakat.
3. Distribusi zakat ( $Indiszakat_{it}$ ) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan Malaysia. Peran zakat dalam perekonomian adalah alat fiskal keagamaan yang bertujuan untuk distribusi pendapatan yang adil. Zakat yang didistribusikan kembali kekayaan dari si kaya ke si miskin, sehingga mengurangi ketimpangan pendapatan (Aziz dan Bin Mohamad, 2016). Dengan menjembatani kesenjangan antara si kaya dan si miskin, zakat merupakan alat untuk memastikan kesetaraan di antara orang-orang di masyarakat (Mujaini, 2005; Bakar dan Ghani, 2011; Ahmad Fahme et al., 2013). Redistribusi pendapatan melalui zakat dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pada tingkat ekonomi mikro, zakat dapat memainkan peran penting dalam alokasi atau distribusi dana kepada penerima. Pada tingkat makroekonomi, efek zakat mencakup beberapa dimensi seperti pertumbuhan ekonomi, distribusi kekayaan, pengentasan kemiskinan dan jaminan sosial (Haq, 2013). Akibatnya, semua bentuk pengeluaran, termasuk konsumsi, investasi, dan pengeluaran publik terkait dengan zakat, mendorong pembangunan ekonomi, menurut Choudhury

dan Hoque,2004. penyaluran zakat terjadi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Distribusi jangka pendek adalah konsep kebutuhan dukungan tahunan (Ahmed et al., 2017). Penyaluran zakat kepada penerima yang produktif dapat membantu mereka dalam jangka panjang dengan meningkatkan kualitas dan taraf hidup dan juga melalui pembiayaan aktivitas ekonomi masyarakat untuk menjadi mandiri (Patmawati dan Ruziah, 2014). Aziz dan Bin Mohamad (2016) mengklasifikasikan Fuqaraa, Masakeen, Aamileen dan Al-Ghaarimeen sebagai penerima langsung yang zakatnya dapat mengentaskan kemiskinan jangka pendek sedangkan zakat yang tersisa dapat dimobilisasi, diakumulasikan dan disimpan untuk investasi lebih lanjut dan pada pengentasan kemiskinan jangka panjang dengan menyalurkan dana dalam jumlah besar. Pasokan (*supply*) aggregate zakat dalam tiga cara (Kahf, 1997): alokasi sumber daya, pasokan tenaga kerja (melalui peningkatan kesehatan, gizi dan kondisi hidup untuk orang miskin) dan produktivitas karena peningkatan produktivitas karyawan secara positif mempengaruhi pasokan barang di negara tersebut.



4. Seperti yang kita ketahui, pendapatan per kapita salah satu indikator untuk melihat tingkat perekonomian suatu negara, tingkat kesejahteraan, dasar pengambilan keputusan pemerintah, perbandingan tingkat perekonomian dan kemakmuran suatu negara, serta untuk memonitor tingkat kemajuan pembangunan suatu negara. Pendapatan per kapita tahun sebelumnya ( $\ln Y_{it-1}$ ) selayaknya juga menjadi salah satu indikator di atas untuk mencapai pendapatan per kapita tahun berjalan. Dalam penelitian ini, pendapatan per kapita tahun sebelumnya tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan per kapita ( $\ln Y_{it}$ ) hal ini disebabkan penciptaan pendapatan per kapita tahun sebelumnya tidak seluruhnya dimanfaatkan untuk melakukan pembelajaan pada periode berikutnya, walaupun ini terjadi tetapi dampaknya tidak terlalu besar bagi peningkatan pendapatan per kapita tahun berjalan, atau hal tersebut juga bisa terjadi disebabkan adanya pertumbuhan penduduk yang lebih tinggi dibandingkan dengan penambahan pendapatan per kapita di saat yang sama. Seperti yang kita ketahui pendapatan per kapita berkaitan dengan jumlah penduduk suatu negara.



5. Keterbukaan ekonomi ( $Inopen_{it}$ ) merupakan salah satu variabel dengan proxy rasio ekspor dan impor terhadap GDP. Dalam penelitian ini, variabel keterbukaan ekonomi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Keterbukaan ekonomi sebagai gambaran dari perdagangan internasional yang terjadi di suatu negara tidak berpengaruh disebabkan kegiatan perdagangan internasional tersebut berdampak pertumbuhan ekonomi baik di Malaysia maupun Indonesia. Perdagangan internasional akan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara jika ekspor negara tersebut lebih besar dari impornya. Menurut teori Heckscher-Ohlin, ekspor netto merupakan salah satu komponen pembentuk pendapatan nasional, sehingga dengan berubahnya net ekspor akan berdampak pada perubahan pendapatan nasional. Kecenderungan di banyak negara berkembang tidak mendapat banyak manfaat dari perdagangan internasional karena lebih banyak impor dibandingkan ekspor (net impor).

## 5. Kesimpulan dan Saran

### 5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh zakat terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa negara khususnya di Indonesia dan Malaysia. Berdasarkan data yang dianalisis dengan menggunakan eviews menunjukkan hasil penelitian berikut :

1. Pendapatan per kapita tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi
2. Keterbukaan/perdagangan internasional tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi
3. Perkembangan keuangan/uang beredar berpengaruh negative signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi
4. Distribusi zakat berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi
5. Penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

### 5.2. Keterbatasan dan Saran Penelitian

#### 5.2.1. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, beberapa keterbatasan penelitian yang dapat disampaikan antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan hanya terbatas pada 2 negara saja yaitu : Malaysia dan Indonesia, hal ini disebabkan data yang dibutuhkan untuk penelitian ini sulit didapatkan untuk beberapa negara yang lain (Brunei dan Turki)

2. Model dan variabel penelitian yang digunakan pada penelitian ini terbatas hanya pada variabel makro saja (pendapatan per kapita, ekspor impor, GDP, penduduk, serta distribusi zakat), tidak memasukkan variabel mikro.

#### 5.2.2. Saran

1. Peneliti selanjutnya menambah objek penelitian (negara) yang melakukan pengumpulan dan penyaluran zakat
2. Menggunakan model analisis yang lebih baik lagi selain data panel seperti ECM
3. Menambah variabel penelitian dari sisi mikro untuk melihat leboh jauh dampak zakat terhadap pertumbuhan ekonomi, seperti : penyaluran zakat dalam bentuk non tunai, permintaan aggregate dan penawaran aggregate serta konsumsi masyarakat penerima zakat.

#### References

- Al Quran, Surat Albaqarah, ayat 215.
- Abdullah, H.R. (2009), *Zakat and Its Socio-Economic Roles in Brunei Darussalam: A Case Study*, MA. Degree, Universiti Brunei Darussalam, Brunei.
- Ahmad Fahme, A., Abd Aziz, R., Ibrahim, F., Zaleha, N. and Johari, F. (2013), "Impact of zakat distribution on poor and needy recipients: an analysis in Kelantan, Malaysia", *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, Vol. 7 No. 13, pp. 177-182.
- Ajzen, I. (1991), "The theory of planned behavior", *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, Vol. 50 No. 2, pp. 179-211.
- Alim, M.N. (2015), "Utilization and accounting of zakat for productive purposes in Indonesia: a review", *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Vol. 211, pp. 232-236.
- Asfarina, M., Ascarya, A. and Beik, I.S. (2019), "Classical and contemporary fiqh approaches to reestimating the zakat potential in Indonesia", *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, Vol. 5 No. 2, pp. 387-418.
- Athoillah, M.A. (2018), "The zakat effect on economic growth, unemployment and poverty in the island of java: panel data analysis 2001-2012", *Ekspansi*, Vol. 10 No. 2, pp. 205 - 230.
- Aziz, M.N. and Bin Mohamad, O.B.O. (2016), "Islamic social business to alleviate poverty and social inequality", *International Journal of Social Economics*, Vol. 43 No. 6, pp. 573-592.
- Baltagi, B.H. (2008), *Econometric Analysis of Panel Data*, John Wiley and Sons, New York, NY.
- Baltagi, B.H.P., Egger, P. and Pfaffermayr, M. (2003), "A generalized design for bilateral trade flow models", *Economics Letters*, Vol. 80 No. 3, pp. 391-397.
- Bayinah, A.N. (2017), "Role of zakat as social finance catalyst to Islamic banking and economic growth", *International Journal of Zakat*, Vol. 2 No. 2, pp. 55-70.

- Choudhury, M.A. and Harahap, S.S. (2008), "Interrelationship between zakat, Islamic bank and the economy: a theoretical exploration", *Managerial Finance*, Vol. 34 No. 9, pp. 610-617.
- Choudhury, M.A. and Hoque, M.Z. (2004), "The paradigm of socio-economic Development", Chapter 2, *An Advanced Exposition of Islamic Economics and Finance*, The Edwin Mellen Press, Lewiston, New York, NY.
- Ghassan, H.B. and Al-Jeefri, E.H. (2016), "Islamic theoretical intertemporal model of the current Account", *Arab Economic and Business Journal*, Vol. 11 No. 1, pp. 86-92.
- Gujarati, D.N. (2003), *Basic Econometrics*, 4th ed., McGraw-Hill, New York, NY.
- Hafidhuddin, D. (2011), "Peran strategis organisasi zakat dalam menguatkan zakat Di dunia (the strategic role of zakat organization in strengthening zakah in the world)", *Jurnal Ekonomi Islam Al-Infaq*.
- Haq, S.G. (2013), "Distribution of income and wealth in Islam", *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*,
- Hassan, K.M. and Khan, J.M. (2007), "Zakat, external debt and poverty reduction strategy in Bangladesh", *Journal of Economic Cooperation*, Vol. 28 No. 4, pp. 1-38.
- Hoque, N., Khan, M.A. and Mohammad, K.D. (2015), "Poverty alleviation by Zakah in a transitional economy: a small business entrepreneurial framework", *Journal of Global Entrepreneurship Research*, Vol. 5 No. 1, p. 7.
- Hsiao, C. (2005), "Why panel data?", *Singapore Economic Review*, Vol. 50 No. 2, pp. 1-12.
- Kahf, M. (1989), "Zakat estimation in some Muslim countries", Unpublished Manuscript.
- Kahf, M. (1997), "Potential effects of Zakah on government budget", *IJUM Journal of Economics and Management*, Vol. 85
- Khan, R.A. (2007), "Did zakat deliver welfare and justice? Islamic welfare policy in Pakistan", PhD thesis, London School of Economics and Political Science.
- Khasandy, E.A. and Badrudin, R. (2019), "The influence of zakat on economic growth and welfare society in Indonesia", *Integrated Journal of Business and Economics*, Vol. 3 No. 1, pp. 65-79.
- Mahat, N. and Warokka, A. (2013), "Investigation on zakat as an indicator for Moslem countries economic growth", *J. for Global Business Advancement*, Vol. 6 No. 1, pp. 50-58.
- Mohamed, A.S.B., Ibrahim, A.A.B., Zaidi, N.S., Kamaruzaman, B. and Bin, M.N. (2019), "Does zakat significantly impact on economic growth in Selangor, Malaysia?", *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol. 9 No. 6, pp. 786-807.
- Naziruddin, A., Mohd Mahyuddin, M. and Omar, A.C. (2012), "A technical note on the derivation of zakat effectiveness index (ZEIN)", *International Journal of Economics, Management and Accounting*, Vol. 20 No. 1, pp. 75-86.
- Obaidullah, M., Turkhan, A.A. and Ahmed, B. (2015), "Behavioral dimensions of Islamic philanthropy: case of zakat", *International Journal of Social Economics*, Vol. 44 No. 4, pp. 446-458.
- Patmawati, I. and Ruziah, G. (2014), "Zakat as an Islamic microfinance mechanism to productive zakat recipients", *Asian Economic and Financial Review*, Vol. 4 No. 1, pp. 117-125.



- Saad, R.J. and Farouk, A.U. (2019), "A comprehensive review of barriers to a functional zakat system in Nigeria what needs to be done?", *International Journal of Ethics and Systems*, Vol. 35 No. 1, pp. 24-42.
- Sanusi, N.A.B.T. (2014), "The dynamics of capital structure in the presence of zakat and corporate tax", *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, Vol. 7 No. 1, pp. 89-111.
- Shaukat, B. and Zhu, Q. (2020), "Finance and growth: particular role of zakat to levitate development in transition economies", *International Journal of Finance and Economics*, First published: 28 July 2020.
- Shirazi, N.S. (2014), "Integrating Zakat and Waqf into the poverty reduction strategy of the IDB member countries", *Islamic Economic Studies*, Vol. 22 No. 1, pp. 79-108.
- Siddiqi, M. (1988), *An Islamic Approach to Economics in Islam: Source and Purpose of Knowledge*, International Institute of Islamic Thought, Herndon, VA, 153-174.
- Suprayitno, E. (2020), "The impact of zakat on economic growth in 5 state in Indonesia", *International Journal of Islamic Banking and Finance Research*, Vol. 4 No. 1, pp. 1-7.
- World Bank (2019), "Classifying countries by income", available at: <https://datatopics.worldbank.org/world-development-indicators/stories/the-classification-of-countries-by-income.html>
- Yusoff, M.B. (2011), "Zakat expenditure, school enrollment, and economic growth in Malaysia", *International Journal of Business and Social Science*, Vol. 2 No. 6, pp. 175-181.
- Yusoff, M. and Densumite, S. (2012), "Zakat distribution and growth in the federal territory of Malaysia", *Journal of Economics and Behavioral Studies*, Vol. 4 No. 8, pp. 449-456.
- Yusuf, A., O., Yerima, B., G. and Ape, (2020), "Evaluation of development in zakat literature: a scientometrics analysis", *International Journal of Zakat*, Vol. 5 No. 1, pp. 29-43